

## Kegiatan *Practical Life Montessori*: Membuat Alat Musik Daur Ulang di Bimbel Up Great Kids Palangka Raya

*Montessori Practical Life Activity: Creating Musical Instruments from Recycled Materials at Up Great Kids Learning Center, Palangka Raya*

Oleh: <sup>1</sup>[Rahmah Dwi Sistiarini](#) <sup>2</sup>[Fatimah Setiani](#)  
e-mail: [rahmah.sistiarini@fkip.upr.ac.id](mailto:rahmah.sistiarini@fkip.upr.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan practical lifeskill Montessori dengan membuat alat musik dari material yang dapat didaur ulang, ditujukan bagi anak-anak usia dini di Bimbel Up Great Kids Palangka Raya. Aktivitas ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, kemandirian, serta daya cipta anak melalui proses menuangkan, merakit, dan menghias alat musik sederhana yang berbahan dari botol plastik bekas, kacang hijau, dan beras. Selain itu, kegiatan ini juga diintegrasikan dengan pengenalan budaya lokal melalui lagu daerah "Isen Mulang" yang dinyanyikan bersama setelah alat musik selesai dibuat. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, serta pencatatan lapangan pada tiga anak usia dini yang berpartisipasi dalam kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan practical life ini mendorong partisipasi aktif anak, meningkatkan koordinasi tangan-mata, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan ketertarikan terhadap budaya lokal. Penerapan metode Montessori dalam konteks aktivitas yang berorientasi pada seni dan lingkungan menunjukkan kebermaknaan dalam menghasilkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan untuk anak-anak prasekolah.

**Kata Kunci:** *Practical Life Montessori, Alat Musik Daur Ulang, Anak Usia Dini, Kreativitas, Budaya Lokal*

### ABSTRACT

*This activity was designed to develop fine motor skills, independence, and creativity through pouring, assembling, and decorating simple musical instruments using recycled materials such as plastic bottles, mung beans, and rice. In addition, the activity was integrated with local cultural education through the traditional Dayak song "Isen Mulang," which was sung together after the instruments were completed. The research used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, documentation, and field notes involving three early childhood participants. The findings show that this Practical Life activity encourages active participation, improves hand-eye coordination, and fosters self-confidence and interest in local culture. The application of the Montessori approach in an art- and environment-based context proved effective in creating meaningful and enjoyable learning experiences for young children.*

**Keywords:** *Montessori Practical Life, Recycled Musical Instruments, Early Childhood, Creativity, Local Culture.*

---

<sup>1</sup>[Rahmah Dwi Sistiarini](#), <sup>2</sup>[Fatimah Setiani](#)

<sup>1</sup>[Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya](#)

<sup>2</sup>[Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit](#)

## PENDAHULUAN

Seni adalah elemen esensial dalam pendidikan anak di usia dini karena dapat mendorong pertumbuhan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa anak secara menyeluruh. Musik, sebagai bagian dari seni, memiliki kekuatan untuk menghubungkan emosi, membentuk ritme kehidupan, serta menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sebaliknya, tradisi lokal juga berkontribusi secara penting dalam membangun jati diri dan sifat anak-anak mulai dari usia muda. Lagu daerah, cerita rakyat, serta permainan tradisional tidak hanya memperkenalkan warisan budaya, tetapi juga membangun rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman (Luthfa Eka Saputri et al., 2023). Oleh karena itu, penggabungan antara seni dan kultur setempat dalam pendidikan anak-anak yang masih kecil menjadi salah satu strategi yang efisien untuk memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan Montessori, kegiatan seni dan budaya dapat diintegrasikan melalui aktivitas practical life, yaitu kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk melatih kemandirian, koordinasi gerak, dan konsentrasi anak. Kegiatan practical life seperti menuang, meronce, merapikan, dan merakit sesuatu memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara konkret, aktif, dan bermakna (Kristiana, 2024). Pendekatan ini menghargai potensi dan ritme belajar setiap anak, serta memberikan pengalaman langsung yang mendukung perkembangan holistik. Selain itu, Montessori mendorong penggunaan bahan nyata dan alami, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan

kreativitas.

Penelitian ini berangkat dari praktik kegiatan membuat alat musik sederhana menggunakan bahan daur ulang seperti botol bekas, kacang hijau, dan beras, yang kemudian digunakan anak-anak untuk mengiringi lagu daerah “Isen Mulang” dari Kalimantan Tengah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan keterampilan praktis seperti menuang dan merakit, tetapi juga menjadi media ekspresi seni, penguatan karakter, serta pengenalan budaya lokal yang kontekstual (Revi Citra Dewi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan practical life Montessori dalam konteks pembuatan alat musik daur ulang, serta dampaknya terhadap perkembangan kreativitas dan keterampilan anak usia dini.

Budaya setempat adalah fondasi dari identitas seseorang serta kelompok. Dalam ranah pendidikan bagi anak-anak kecil, pengenalan terhadap budaya lokal tidak hanya berperan dalam mewariskan nilai-nilai yang mulia, tapi juga sebagai dasar untuk membangun karakter anak (Rahmawati, 2025). Melalui lagu daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, dan simbol-simbol budaya lainnya, anak dapat belajar tentang nilai gotong royong, keberanian, tanggung jawab, serta rasa cinta terhadap daerah asalnya (Shivakumara et al., 2016). Penguatan nilai lokal dalam pendidikan anak usia dini juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara emosional dan sosial.

Lagu “Isen Mulang”, yang berasal dari suku Dayak Kalimantan Tengah, memiliki makna mendalam sebagai simbol semangat pantang menyerah dan

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

keberanian. Lagu ini tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya daerah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana edukatif yang menarik bagi anak-anak (Putu Wisnu & Ida Kade, 2023). Mengenalkan lagu "Isen Mulang" sejak usia dini melalui kegiatan menyenangkan seperti bermain musik, bernyanyi, dan membuat alat musik sederhana merupakan bentuk konkret pendidikan berbasis budaya yang selaras dengan perkembangan anak dan membentuk identitas kultural mereka sejak dini.

Dari penjelasan para pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah suatu bentuk dukungan untuk individu yang diterapkan dalam konteks kelompok. Konseling kelompok bisa berupa pemberian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas permasalahan terkait pendidikan, pekerjaan, serta isu-isu pribadi dan sosia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses dan pengaruh kegiatan kehidupan praktis Montessori dengan membuat alat musik dari bahan bekas yang dipadu dengan pengenalan lagu daerah "Isen Mulang" pada anak-anak prasekolah di Bimbel Up Great Kids Palangka Raya. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana kegiatan tersebut dapat mendorong keterlibatan anak, mengembangkan keterampilan motorik halus, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan apresiasi terhadap budaya lokal.

### 1. Montessori dan Practical Life Skills

Metode Montessori menekankan pentingnya pengalaman konkret dan aktivitas sehari-hari dalam proses pembelajaran anak usia dini. Salah satu

komponen utama dalam pendekatan ini adalah kegiatan practical life, atau keterampilan hidup praktis. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas sehari-hari yang umum dilakukan, seperti menuang, memindahkan objek, merakit, menyapu, membersihkan meja, hingga meronce (Gici Vatansever & Ahmetoğlu, 2019). Tujuan utama dari kegiatan practical life bukan sekadar mengajarkan anak melakukan tugas tertentu, melainkan untuk mengembangkan koordinasi motorik halus, konsentrasi, keteraturan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Lillard, 2005).

Montessori percaya bahwa anak akan belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang bermakna dan selaras dengan tahapan perkembangan mereka. Kegiatan practical life memberi ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi langsung dengan alat dan bahan nyata, yang membuat proses belajar menjadi lebih autentik dan melekat (Fleming & Culclasure, 2023). Dalam kegiatan seperti menuang beras ke dalam botol, misalnya, anak belajar mengontrol gerakan tangan, fokus pada tugas, dan menyelesaikan langkah-langkah kerja secara runtut.

Kegiatan *practical life* juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri dan rasa kompetensi pada anak. Ketika anak berhasil melakukan suatu aktivitas secara mandiri, mereka merasa dihargai dan memiliki kontrol atas lingkungannya (Dorer, 2018). Hal ini sangat penting dalam fase usia dini, ketika anak sedang membentuk citra diri dan kemandiriannya. Selain itu, kegiatan ini juga melatih anak untuk memahami urutan,

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

memperhatikan detail, dan menjaga kebersihan dan ketertiban—semua keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan selanjutnya.

Integrasi kegiatan practical life dengan aktivitas seni atau budaya, seperti membuat alat musik sederhana dari bahan daur ulang, menjadi bentuk inovasi pembelajaran yang mendalam. Tidak hanya memberikan stimulasi sensorik dan motorik, tetapi juga memperkaya nilai edukatif dan emosional dari kegiatan tersebut (Wang, 2020). Oleh karena itu, kegiatan practical life dalam pendekatan Montessori merupakan landasan yang kuat untuk merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

## 2. Musik dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Musik adalah salah satu cara yang efektif dan menarik untuk belajar dalam pendidikan anak-anak di usia dini. Sejak masa bayi, anak sudah merespons irama dan melodi secara alami. Musik tidak hanya menstimulasi indra pendengaran, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak secara holistik, mulai dari motorik, bahasa, sosial-emosional, hingga kognitif (Laure & Habe, 2024).

Pada aspek motorik, aktivitas musik seperti bernyanyi sambil bergerak, memainkan alat musik ritmis, atau menari mengikuti irama berperan dalam membantu anak mengembangkan koordinasi tubuh, pengendalian gerakan, serta kemampuan menjaga keseimbangan (Africa et al., 2024). Aktivitas seperti menepuk tangan, menggoyangkan botol berisi beras sebagai alat musik, atau mengetuk ritme sederhana mampu menstimulasi perkembangan

motorik halus dan kasar secara bersamaan.

Secara bahasa, musik memperkaya kosakata, intonasi, dan pelafalan anak. Lagu-lagu anak yang sederhana dan repetitif sangat efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep baru serta meningkatkan kemampuan mendengarkan dan mengingat. Bernyanyi bersama juga memperkuat kemampuan komunikasi dan ekspresi verbal anak.

Dalam ranah sosial-emosional, musik mendorong interaksi positif dan kerja sama antar anak. Kegiatan bermusik secara kelompok menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain (Powell, 2020). Musik juga berperan sebagai saluran emosional yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, baik melalui nyanyian maupun gerakan.

Lebih jauh lagi, musik dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Lagu daerah, seperti lagu “Isen Mulang” dari Kalimantan Tengah, tidak hanya memperkaya pengalaman estetika anak, tetapi juga membangun kecintaan terhadap budaya sendiri. Hal ini menjadikan musik sebagai sarana pendidikan karakter yang kuat.

## 3. Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Karakter yang kuat akan menjadi modal bagi anak dalam menghadapi beragam keadaan dalam hidup, baik dari segi sosial, etika, maupun perasaan (Budiani, 2019). Dalam lingkungan perkembangan anak-anak yang masih muda, penerapan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian dapat direalisasikan

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan harian yang memiliki arti.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui pengenalan budaya lokal. Budaya lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat, tetapi juga memberikan identitas dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial anak (Siti & Astuti, 2010). Lagu daerah, cerita rakyat, tarian tradisional, serta permainan khas daerah mengandung pesan-pesan moral yang kuat dan mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi strategi yang tepat untuk membentuk generasi yang berkarakter sekaligus mencintai warisan budayanya.

Mengenalkan lagu daerah seperti “Isen Mulang” kepada anak usia dini, misalnya, bukan hanya sekadar mengenalkan irama dan lirik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan semangat pantang menyerah yang terkandung di dalamnya (Revi Citra Dewi, 2024). Lagu ini dapat menjadi sarana penguatan identitas budaya bagi anak-anak Kalimantan Tengah, sekaligus mendorong kebanggaan terhadap asal usulnya (Sihombing et al., 2024). Melalui kegiatan menyenangkan seperti menyanyi sambil bermain alat musik sederhana, anak dapat mengalami nilai-nilai budaya secara langsung dan kontekstual.

Lebih dari itu, pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga membantu anak mengembangkan kesadaran akan keberagaman budaya di sekitarnya (Zikriana et al., 2023). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, penguatan identitas budaya lokal sejak dini

dapat memperkuat toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta memperkaya wawasan kebangsaan.

Dengan demikian, integrasi antara pendidikan karakter dan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini bukan hanya membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral, tetapi juga memperkokoh identitas kultural anak sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara mendalam tahapan pelaksanaan kegiatan practical life Montessori yang dipadukan dengan unsur seni dan budaya daerah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena secara alamiah, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan pengalaman belajar anak usia dini.

Penelitian ini melibatkan tiga anak berusia 4–6 tahun yang belajar di Bimbel Up Great Kids Palangka Raya sebagai subjek. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat partisipasi aktif anak dalam kegiatan, kemampuan mengikuti arahan sederhana, serta respons yang ditunjukkan selama pelaksanaan aktivitas.

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang mengacu pada prinsip practical life Montessori dan diintegrasikan dengan elemen seni musik serta nilai budaya lokal. Langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- a. Menuang bahan ke dalam botol bekas. Anak diberikan bahan berupa kacang hijau dan beras, kemudian diminta untuk menuangkannya secara mandiri ke dalam botol

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

- plastik bekas ukuran kecil. Kegiatan ini melatih koordinasi tangan-mata dan kontrol motorik halus.
- b. Menghias botol sebagai alat music. Anak diberi kebebasan untuk menghias botol menggunakan kertas warna, stiker, atau pita. Kegiatan ini mendukung kreativitas, ekspresi diri, dan ketekunan.
  - c. Menggunakan alat musik untuk mengiringi lagu “Isen Mulang”. Setelah alat musik selesai dibuat, anak diajak untuk bernyanyi bersama lagu daerah “Isen Mulang” sambil memainkan alat musik yang telah mereka buat. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan nilai budaya lokal dan meningkatkan rasa percaya diri anak melalui ekspresi seni.

Seluruh kegiatan dilakukan secara berurutan dalam suasana yang menyenangkan, santai, dan sesuai dengan ritme belajar anak.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi langsung terhadap keterlibatan anak dalam setiap tahapan kegiatan untuk melihat respons, minat, dan interaksi mereka.
- b. Dokumentasi foto yang merekam ekspresi anak, hasil karya, serta proses kegiatan sebagai bukti visual.
- c. Catatan lapangan yang berisi temuan khusus, komentar anak, dan refleksi guru selama kegiatan.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan cara menelusuri pola-pola temuan, kemudian dilakukan triangulasi data antar-teknik (observasi,

dokumentasi, dan catatan lapangan) untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu rangkaian pembelajaran tematik di Bimbel Up Great Kids Palangka Raya, dengan melibatkan tiga orang anak usia 4–6 tahun. Proses kegiatan dirancang dalam suasana yang menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan prinsip child-centered yang menjadi ciri khas pendekatan Montessori. Adapun tahapan kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi utama: menuang bahan, menghias botol sebagai alat musik, dan memainkan alat musik sambil menyanyikan lagu daerah “Isen Mulang”.



**Gambar I:** Menuang Bahan ke dalam Botol

Kegiatan diawali dengan menyiapkan bahan berupa kacang hijau dan beras dalam dua wadah terpisah, serta botol plastik bekas (botol Cleo ukuran kecil) sebagai media utama. Anak-anak diminta untuk menuang bahan-bahan tersebut ke dalam botol menggunakan sendok plastik kecil.

Selama proses menuang, tampak bahwa dua dari tiga anak memperlihatkan ketekunan dan konsentrasi tinggi. Anak-anak memperhatikan urutan langkah,

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

mengatur posisi tangan dengan hati-hati, dan mencoba menghindari tumpahan. Salah satu anak bahkan terlihat mengulang menuang beberapa kali karena merasa belum puas dengan hasilnya. Hal ini menunjukkan adanya proses pengembangan koordinasi motorik halus serta peningkatan kemampuan fokus yang menjadi karakteristik dari kegiatan practical life.



**Gambar II.** Menghias Botol sebagai Alat Musik

Setelah isi botol terisi, anak-anak diberi kesempatan untuk menghias botol masing-masing dengan stiker, potongan kertas warna, dan pita kecil. Aktivitas ini sangat disukai oleh ketiga anak. Mereka tampak antusias memilih warna dan pola, serta menunjukkan preferensi pribadi dalam menghias alat musiknya.

Salah satu anak menunjukkan kreativitas yang tinggi dengan membuat pola simetris dari stiker, sementara anak lainnya lebih spontan dan ekspresif dalam menyusun hiasan. Aktivitas menghias ini bukan hanya menstimulasi kreativitas, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan membuat pilihan secara mandiri.



**Gambar III.** Bermain Alat Musik dan Menyanyikan Lagu “Isen Mulang”

Tahapan akhir kegiatan adalah menggunakan alat musik yang telah dibuat untuk mengiringi lagu daerah “Isen Mulang”. Lagu ini diperkenalkan terlebih dahulu oleh pendidik, lalu dinyanyikan bersama dengan irungan bunyi dari botol musik yang digoyangkan oleh anak-anak.

Dalam sesi ini, suasana menjadi lebih dinamis dan meriah. Anak-anak menunjukkan ekspresi gembira, berani bersuara, dan mengikuti irama lagu dengan ketukan botol masing-masing. Meskipun belum sepenuhnya selaras dengan ritme lagu, semangat dan partisipasi aktif mereka mencerminkan keterlibatan emosional yang kuat. Salah satu anak bahkan tampak bangga menunjukkan alat musiknya kepada teman lain dan orang tuanya setelah kegiatan selesai.

Ketiga tahapan kegiatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan practical life Montessori yang dipadukan dengan unsur seni dan budaya lokal dapat menghadirkan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Anak tidak hanya mengasah keterampilan praktis dan motoriknya, tetapi juga mengalami penguatan nilai-nilai karakter seperti kepercayaan diri, kemandirian, serta kecintaan terhadap budaya daerah.

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

## Respons Anak terhadap Kegiatan

Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, respons anak terhadap kegiatan menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Ketiga anak yang menjadi subjek dalam penelitian menunjukkan respons positif, meskipun menampilkan ekspresi dan cara yang beragam sesuai dengan karakter serta tahapan usia mereka masing-masing.

### 1. Minat dan Partisipasi Aktif

Sejak awal kegiatan, anak-anak tampak penasaran dan tertarik dengan bahan-bahan yang digunakan seperti botol bekas, kacang hijau, dan beras. Ketika dijelaskan bahwa mereka akan membuat alat musik sendiri, ketiganya langsung menunjukkan antusiasme, mengajukan pertanyaan, dan memperhatikan instruksi dengan seksama.

Selama sesi menuang, menghias, hingga bernyanyi, anak-anak menunjukkan partisipasi aktif tanpa paksaan. Bahkan salah satu anak tampak enggan berhenti ketika kegiatan selesai dan meminta untuk membuat satu botol lagi. Hal ini menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam dan rasa memiliki terhadap hasil karyanya.

### 2. Keterampilan yang Muncul

#### a. Motorik Halus

Kegiatan menuang bahan ke dalam botol sangat efektif menstimulasi koordinasi tangan-mata dan kekuatan otot kecil anak (Fajriani, 2019). Anak belajar mengatur jumlah bahan yang dituangkan, menjaga kestabilan sendok, serta memperkirakan ruang yang masih tersisa di dalam botol. Selain itu, aktivitas menghias juga menstimulasi kemampuan menggenggam, menempel, dan

manipulasi benda kecil.

#### b. Konsentrasi

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan tingkat konsentrasi yang relatif tinggi. Mereka mampu fokus selama 20–30 menit tanpa terganggu oleh lingkungan sekitar, terutama saat menghias botol dan menunggu giliran menyanyi. Ini menunjukkan bahwa aktivitas yang bermakna dan menyenangkan dapat memperpanjang rentang perhatian anak usia dini.

#### c. Kemandirian

Kegiatan ini memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri: memilih bahan, menentukan isi botol, dan menghias sesuai selera. Meskipun ada pendampingan dari pendidik, anak diberikan kebebasan dalam menyusun langkah-langkahnya. Kemandirian yang muncul ini sejalan dengan filosofi Montessori yang menekankan pada pengalaman langsung dan pengambilan keputusan oleh anak.

Respons positif anak terhadap kegiatan ini mengindikasikan bahwa penggabungan antara practical life Montessori, seni (membuat alat musik), dan nilai budaya lokal (lagu daerah) merupakan strategi efektif untuk merangsang perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif secara terpadu pada anak usia dini.

### Keterkaitan dengan Teori

Hasil analisis berdasarkan triangulasi data dari observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan ritme belajar anak dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif mereka. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

pendekatan teoretis, antara lain:

Pendekatan Montessori, yang menekankan pada prepared environment dan kebebasan anak untuk terlibat aktif. Teori perkembangan anak, yang melihat keterlibatan anak dalam aktivitas sebagai bagian dari stimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan motorik.

Peran seni dalam PAUD, yang memberikan ruang ekspresi dan kreativitas, sehingga mendukung tumbuhnya nilai-nilai edukatif. Dengan demikian, keterkaitan teori dalam penelitian ini diperoleh dari hasil analisis data kualitatif berbasis triangulasi, bukan hanya dari kegiatan semata.

### 1. Teori Montessori: Practical Life Skills

Maria Montessori menekankan pentingnya aktivitas *Practical Life* sebagai fondasi awal pembelajaran anak. Aktivitas menuang, merakit, dan merapikan adalah bagian dari kegiatan kehidupan nyata yang membangun koordinasi motorik halus, kemandirian, dan keteraturan (ÇAKIR & YALÇIN, 2022). Dalam kegiatan ini, anak-anak menuang kacang hijau/beras ke botol bekas—sebuah aktivitas yang menggambarkan prinsip *control of error*, yaitu anak belajar dari kesalahan secara alami (misalnya tumpahnya bahan) tanpa dimarahi, melainkan dibimbing untuk mencoba kembali.

Montessori juga percaya bahwa anak memiliki dorongan alami untuk bekerja dan belajar secara mandiri ketika diberi lingkungan yang kaya dan terstruktur (Frierson, 2018). Kegiatan membuat alat musik daur ulang memungkinkan anak untuk mengalami keberhasilan personal dalam mencipta dan berekspresi secara konkret.

### 2. Teori Perkembangan Anak

Menurut Jean Piaget, anak usia 2–7 tahun berada dalam tahap praoperasional, yaitu fase perkembangan di mana mereka memahami dunia melalui pengalaman langsung, penggunaan simbol, serta kegiatan bermain (Donelli, 2016). Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar konsep sebab-akibat (jika botol digoyang maka berbunyi), sekaligus mengeksplorasi kreativitas dan imajinasi saat menghias dan memainkan alat musik. Hal ini mendukung perkembangan kognitif dan representasional mereka.

Dari sisi sosial-emosional, Erik Erikson dalam tahap *initiative vs. guilt* menekankan bahwa anak usia dini perlu ruang untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru tanpa takut salah (Krebs-Carter, 2019). Respons positif anak dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman dan percaya diri untuk mencoba, yang memperkuat rasa inisiatif mereka.

### 3. Peran Seni dan Budaya dalam Pembelajaran PAUD

Teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner juga relevan, terutama pada kecerdasan musical, kinestetik, dan interpersonal (Dyer, 2022). Lagu daerah “Isen Mulang” bukan hanya mengenalkan anak pada unsur musical, tetapi juga menjadi pintu masuk penguatan identitas budaya lokal. Kegiatan bernyanyi bersama dengan alat musik buatan sendiri memperkuat aspek sosial (kerja sama), bahasa (lirik lagu), dan emosional (ekspresi diri).

Mengenalkan budaya lokal sejak dini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya, yang

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan, komunitas, dan warisan leluhur. Ini menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk anak yang memiliki identitas kuat dan jiwa nasionalisme.

## KESIMPULAN

Kegiatan praktikal yang mengangkat unsur seni dan budaya lokal, seperti merakit alat musik dari bahan daur ulang dan menyanyikan lagu daerah Isen Mulang, terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sarat makna bagi anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya mendorong perkembangan motorik halus, konsentrasi, dan kemandirian, tetapi juga menumbuhkan kreativitas serta rasa ingin tahu terhadap budaya lokal. Pendekatan Practical Life dalam metode Montessori terbukti selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini yang belajar melalui aktivitas konkret dan eksploratif. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar:

1. Guru dan pendidik PAUD mengintegrasikan pendekatan Montessori, khususnya kegiatan practical life, ke dalam rutinitas harian sebagai cara efektif mengembangkan kemandirian dan keterampilan anak.
2. Orang tua dan guru memanfaatkan bahan daur ulang sebagai media pembelajaran kreatif yang ramah lingkungan sekaligus merangsang imajinasi dan daya cipta anak.
3. Lembaga pendidikan anak usia dini secara aktif melestarikan budaya lokal melalui pengenalan lagu, permainan tradisional, dan cerita

rakyat agar anak tumbuh dengan identitas budaya yang kuat sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Africa, E., Duncan, M., & Bath, L. (2024). Fundamental movement skill proficiency of selected South African Montessorian pre-schoolers. *Journal of Early Childhood Research*. <https://doi.org/10.1177/1476718X241241141>
- Budiani, Y. S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan*. [https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mm\\_p/article/view/5072](https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mm_p/article/view/5072)
- ÇAKIR, Z., & YALÇIN, S. A. (2022). The effect of the Montessori approach-based stem activities on the pre-school pre-service teachers' lifelong learning. *Pamukkale Üniversitesi Eğitim Fakültesi* .... <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/2079053>
- Donelli, I. (2016). *Odrednice razvoja djeteta iz perspektive Marije Montessori i Jeana Piageta*. <https://repositorij.ffst.unist.hr/islandora/object/ffst:1005>
- Dorer, M. (2018). Independence: A Montessori Journey. *Montessori Life*. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&uthtype=crawler&jrnl=10540040&asa=N&AN=129268848&h=A81mrb28IKI867%2FhrTWeFEK9iBWYZai09%2BH3%2FT8FH8tyoSCREEwGWMgy8zR18HNsNoP8tTw8SCSIXdmlh%2FXlh%3D%3D&crl=c>
- Dyer, M. (2022). Neural Synthesis as a Methodology for Art-Anthropology in Contemporary Music. *Organised Sound*,

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

- 27(2), 219–226.  
<https://doi.org/10.1017/S1355771822000371>
- Fajriani, K. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori pada anak kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.  
[https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJI\\_E/article/view/1489](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJI_E/article/view/1489)
- Fleming, D. J., & Culclasure, B. (2023). Exploring Public Montessori Education: Equity and Achievement in South Carolina. *Journal of Research in Childhood Education*.  
<https://doi.org/10.1080/02568543.2023.283202>
- Frierson, P. (2018). Maria Montessori's metaphysics of life. *European Journal of Philosophy*, 26(3), 991–1011.  
<https://doi.org/10.1111/ejop.12326>
- Gici Vatansever, A., & Ahmetoğlu, E. (2019). A Way to Teach Practical Life Skills In Special Education: Montessori Pedagogy. *European Journal of Special Education Research*, 5(2), 1–16.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3544457>
- Krebs-Carter, M. (2019). *Ages in Stages: An Exploration of the Life Cycle based on Erik Erikson's Eight Stages of Human Development*. teachersinstitute.yale.edu.  
<https://teachersinstitute.yale.edu/curriculum/files/80.01.04.pdf>
- Kristiana, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak di Pocenter. *JURNAL INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 38–45.
- Laure, M., & Habe, K. (2024). Stimulating the development of rhythmic abilities in preschool children in Montessori kindergartens with music-movement activities: A quasi-experimental .... *Early Childhood Education Journal*.  
<https://doi.org/10.1007/s10643-023-01459-x>
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The Science Behind The Genius*. Oxford University Press.
- Luthfa Eka Saputri, C., Suprapto, E., & Dwi Sri Mulyanti, E. (2023). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK KELAS IV PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI INDONESIAKU KAYA BUDAYA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 2154–2160.
- Powell, S. (2020). Drumming in excess and chaos: Music, literacy and sustainability in early years learning. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(4), 839–861.  
<https://doi.org/10.1177/1468798418792603>
- Putu Wisnu, S., & Ida Kade, S. (2023). Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryataka : Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1, 100–107.  
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/index>
- Rahmawati, Alya. Maryani, Yulia Ayi. Iswatiningsih, Daroe. (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Maret 2025, Volume 20 Nomor 1 (27-38).  
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/9532/5198>
- Revi Citra Dewi. (2024). Pembentukan Karakter melalui Lagu Daerah “Isen Mulang” Siswa SDN 1 Petuk Katimpun. *Journal of Research and Innovation in Education*, 1, 4–8.
- Shivakumara, K., Dhiksha, J., & ... (2016). Efficacy of Montessori and traditional method of education on self-concept

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit

- development of children. ... *Journal of Educational* ....  
<https://journalissues.org/wp-content/uploads/2016/04/Shivakum%C3%A1ra-et-al.pdf>
- Sihombing, O. M., Salmanezer, J., Timotius, F. A., & Munte, A. (2024). Penubuhan Ekspresi dan Gaung Filosofi Musik melalui dan di dalam Lagu Isen Mulang. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 2(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.69748/jmcd.v2i1.164>
- Siti, I., & Astuti, D. (2010). Pendekatan Holistik dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 41–58.
- Wang, Z. (2020). Multi-Sensor Fusion in Automated Driving: A Survey. *IEEE Access*, 8, 2847–2868.  
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2962554>
- Zikriana, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & ... (2023). Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Journal of Education* ....  
<https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/134>

---

<sup>1</sup>Rahmah Dwi Sistiarini, <sup>2</sup>Fatimah Setiani

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sampit